

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di
Indonesia Tahun 2015-2021**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Salsabila Hana Mahdiya

Nomor Mahasiswa : 20313184

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2024

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia
Tahun 2015-2021

SKRIPSI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan sungguh-sungguh didalamnya tidak terdapat tindakan plagiasi seperti yang tercantum dalam buku pendoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila nantinya terbukti terdapat tindakan plagiasi, saya siap bertanggung jawab menerima segala bentuk hukuman/sanksi yang berlaku.



Yogyakarta,
Penulis,



Salsabila Hana Mahdiya



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No.: 110/Ka.Div/10/Div.PP/I/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Salsabila Hana Mahdiya**
Nomor Mahasiswa : **20313184**
Dosen Pembimbing : **Prastowo S.E., M.Ec.Dev.**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Judul Karya Ilmiah : **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2015-2021**
Nomor HP : **081542497338**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **4% (empat persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan,

Suwardi, S.IP., M.IP.

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia
Tahun 2015-2021

Nama : Salsabila Hana Mahdiya
Nomor Mahasiswa : 20313184
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Prastowo S.E., M.Ec.Dev.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Nama : Salsabila Hana Mahdiyaa

Nomor Mahasiswa : 20313184

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Skripsi : Prastowo S.E., M.Ec.Dev.

Penguji : Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, S.E., MEK.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirabbil'alamin atas rahmat dan hidayah dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tentunya, dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang secara tidak langsung terlibat dalam membantu penyuksesan penulisan skripsi ini. Pertama-tama, penulis mempersembahkan kepada keluarga penulis, yang utama yaitu mamah dan bapak tersayang yang telah mendukung dalam segala bentuk doa. Selain itu, kakak-kakak penulis juga yang telah membantu dalam membimbing ide-ide yang ada dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa, karya ini juga dipersembahkan bagi para orang-orang terdekat penulis, mulai dari sahabat hingga teman-teman seperjuangan yang telah banyak sekali membantu dalam penyusunannya, terimakasih.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2015-2021”**. Karya ini berisikan hasil analisis yang menyebabkan terjadinya tindak pidana atau kriminalitas di Indonesia. Analisis ini dinilai dari tingkat pendidikan, tingkat konsumsi, rasio gini, dan jumlah penduduk miskin yang ada di Indonesia.

Penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Segala bentuk hambatan dan permasalahan tentunya dihadapi oleh penulis. Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih pada pihak-pihak yang turut serta didalamnya:

1. Allah SWT yang tidak henti memberikan segala bentuk nikmat, rahmat, hidayah, serta karunia-Nya.
2. Kedua orang tua dan kakak-kakak penulis yang telah banyak membantu dalam doa, dukungan, serta motivasinya.
3. Bapak Prastowo, S.E., M.Ec.Dev selaku dosen pembimbing penulis yang tidak henti memberikan arahan dan pengetahuan untuk penyelesaian karya ini dengan baik.
4. Seluruh jajaran dekan dan dosen dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika yang selalu memberikan ilmu serta ajaran baru bagi penulis.
5. Seluruh petugas Badan Pusat Statistik Sleman yang telah membantu dalam pemberian informasi mengenai tindak kriminalitas.
6. Sahabat-sahabat dan rekan terdekat penulis terkhusus Nizar, Riki, Adel, Aini, Dian, serta masih banyak lagi atas segala bentuk bantuan dan dukungannya kepada penulis.
7. Tidak lupa kepada semua pihak yang secara tidak langsung membantu dalam penyusunan karya ini, penulis sangat berterimakasih.

Segala bentuk kritik dan saran penulis sangat terima dalam membantu peningkatan kualitas penulis dalam menyusun karya. Diharapkan nantinya skripsi ini dapat

dijadikan penambahan wawasan bagi para pembacanya. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia, terkhusus masalah kriminalitas.

Yogyakarta,

Penulis,



Salsabila Hana Mahdiya



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	i
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Kata Pengantar.....	vi
Halaman Daftar Isi.....	viii
Halaman Daftar Tabel.....	x
Halaman Daftar Gambar.....	xi
Halaman Daftar Lampiran.....	xii
Halaman Abstrak.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	20
2.4 Kerangka Pemikiran	23
2.5 Hipotesis.....	23

BAB III	25
METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	25
3.2 Variabel Penelitian	25
3.3 Metode Analisis	27
BAB IV	31
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Analisis Deskripsi Data	31
4.2. Hasil Analisis Model	32
4.3. Model Regresi Terbaik	33
4.4. Pembahasan	37
BAB V	39
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	39
5.1. Kesimpulan	39
5.2. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	46



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel	27
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	31
Tabel 4.2. Hasil Uji <i>Chow</i>	32
Tabel 4.3. Hasil Uji Hausman	33
Tabel 4.4. Hasil Pengujian Fixed Effect Model	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kriminalitas dan Penduduk Miskin di Indonesia.....	2
Gambar 1.2. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur ≥ 15 Tahun.....	4
Gambar 1.3. Gini Ratio	5
Gambar 2.1 Kurva Lorenz	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.2 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian	46
Lampiran II. Analisis Deskriptif.....	58
Lampiran III. Hasil Uji Chow.....	59
Lampiran IV. Hasil Uji Hausman	59
Lampiran V. Hasil Uji Fixed Effect Model	59



ABSTRAK

Kriminalitas menjadi salah satu masalah kompleks yang dimiliki Indonesia. Selain menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat, kriminalitas ini dapat berpengaruh buruk pula bagi kondisi perekonomian di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengerahui pengaruh dari faktor-faktor ekonomi terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi di Indonesia tahun 2015-2021. Faktor ekonomi yang digunakan meliputi tingkat pengeluaran konsumsi, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, dan rasio gini. Pengambilan data dilakukan secara sekunder melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dari 33 provinsi di Indonesia. Pengolahan data dilakukan dengan analisis regresi data panel metode *Fixed Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran konsumsi dan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas, sedangkan tingkat pendidikan dan rasio gini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Implikasi dari penelitian ini yaitu adanya fokus kebijakan kearah peningkatan jumlah konsumsi masyarakat melalui kebijakan harga dan penurunan angka kemiskinan melalui perluasan lapangan pekerjaan dengan meningkatkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), kebijakan dalam kesenjangan pendapatan yang semakin merata, serta alokasi bantuan-bantuan dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok masyarakat miskin..

Kata Kunci: *Kriminalitas, Konsumsi, Pendidikan, Rasio Gini, Kemiskinan.*

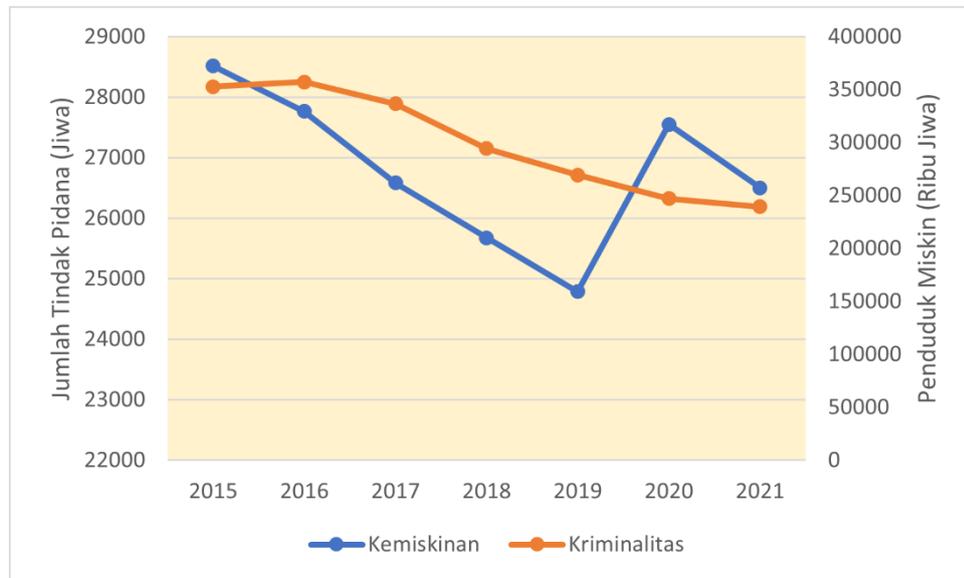
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya zaman mengakibatkan adanya perkembangan dalam kehidupan sosial masyarakat yang semakin rumit. Salah satu efek dari perkembangan zaman ini yaitu adanya peningkatan teknologi yang semakin luas dan maju. Hal ini menyebabkan beberapa dampak negatif bagi masyarakat. Masyarakat dapat menggunakan kemajuan ini sebagai kegiatan yang hanya menguntungkan pribadi, tetapi dapat merugikan bagi orang lain. Pada akhirnya, tindak-tanduk kejahatan di lingkungan sekitar bermunculan. Tindak kejahatan atau kriminalitas merupakan suatu tindakan yang tidak bisa dihindari dari kehidupan sehari-hari. Tindak kejahatan atau kriminalitas ini merupakan perbuatan yang melanggar norma, undang-undang, dan peraturan yang ada di masyarakat. Kriminalitas ini dapat mengakibatkan kerugian materil dan juga akan mengancam keselamatan serta nyawa suatu individu (Winda & Sentosa, 2022).

Luasnya keragaman budaya serta populasi di Indonesia yang sangat besar, menyebabkan terjadinya kompleksitas dalam masyarakat yang tinggal di negara tersebut. Negara-negara berkembang seperti Indonesia termasuk dalam tingkat kriminalitas yang relatif moderat jika dibandingkan negara lain, seperti Amerika Selatan, Irak, dan Kolombia. Indonesia menduduki tiga besar negara dengan kriminalitas tertinggi di dunia. Meskipun secara global posisinya relatif moderat atau sedang, masalah kriminalitas tetap menjadi salah satu tantangan besar yang harus dihadapi negara ini (Rahmalia dkk., 2019).



Sumber: BPS Indonesia

Gambar 1.1. Kriminalitas dan Penduduk Miskin di Indonesia

Melihat dari jumlah masyarakat miskin yang ada di Indonesia ada hal yang menarik disini, secara keseluruhan di dominasi oleh penurunan angka kemiskinannya. Pada tahun 2015-2019 terjadi penurunan secara terus menerus, tetapi meningkat pada tahun 2020 mencapai angka 27.549,69 ribu jiwa. Setelah itu, kembali menurun pada tahun 2021 sebesar 26.503,65 ribu jiwa, atau menurun sebanyak 1.046,04 ribu jiwa. Secara keseluruhan, terdapat kemajuan dalam tingkat kemiskinan di Indonesia, terlihat dari tujuh tahun terakhir ini kemiskinan yang terjadi terus mengalami penurunan.

Dari Gambar 1.1. tingkat kemiskinan dan tingkat kriminalitas memiliki hubungan yang searah. Ketika kemiskinan menurun, kriminalitas juga mengalami penurunan. Sebaliknya, kemiskinan yang meningkat akan menyebabkan kriminalitas meningkat. Maka dapat dilihat bahwa adanya keterkaitan antara jumlah penduduk miskin dengan tingkat kriminalitas yang terjadi di Indonesia dalam tujuh tahun terakhir.

Indonesia sendiri memiliki aparat penegak hukum yang akan bertanggungjawab penuh akan segala bentuk kejahatan dan tindak pidana yang dilakukan masyarakatnya. Lembaga penegak hukum yang turut serta dalam menjalankan sistem peradilan demi terciptanya kepastian hukum selain lembaga

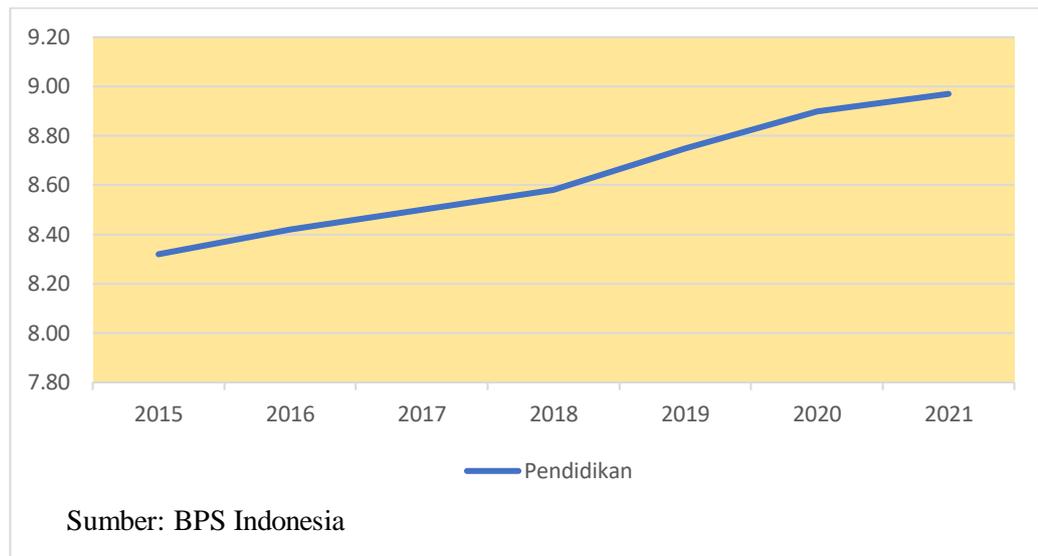
peradilan yaitu kejaksaan dan kepolisian (Sanyoto, 2008). Peraturan perundang-undangan sudah menyatakan kedua badan ini. Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan Negara Republik Indonesia yang berbunyi, “Kejaksaan sebagai salah satu lembaga penegak hukum dituntut untuk lebih berperan dalam menegakkan supremasi hukum, perlindungan kepentingan umum, penegakan hak asasi manusia, serta pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme”. Selain itu, Kepolisian Negara Republik Indonesia sendiri tercantum dalam Undang-Undang No. 2 tahun 2002 yang berisi, “Kepolisian adalah segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Adanya penurunan dalam tingkat kriminalitas menyebabkan terjadinya peningkatan keamanan di Indonesia. Ada berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan ini. Faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal sendiri berupa faktor seperti terdesaknya kebutuhan ekonomi, situasi ketenagakerjaan baik pengangguran maupun pekerjaan yang dimiliki, dan tingkat kesejahteraan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, faktor eksternalnya berupa aspek seperti pendidikan dan pergaulan atau lingkungan sekitar (Putra dkk., 2020). Dari segi aparat penegak hukum terjadi peningkatan yang membuat hukuman akan tindak pidana tersebut menjadi semakin ketat dan baik. Saat ini, manusia banyak mengembangkan segala cara untuk menghukum para penjahat yang ada di negaranya, mulai dari hukuman mati, penyiksaan, penjaran dendam pengusiran, adanya batas dalam bergerak, hingga kewarganegaraannya yang dihapus (Becker, 1968).

Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kriminalitas. Pendidikan akan memiliki hubungan dengan kualitas sumber daya manusianya, dimana semakin meningkatnya keuntungan marjinal manusia akan pekerjaannya, maka akan berpengaruh pada penurunan tindak kriminalitas yang terjadi (Hjalmarsson & Lochner, 2012).

Semakin tinggi pendidikan seseorang, akses terhadap pendidikan yang legal akan semakin besar. Pekerjaan yang legal disini nantinya akan memberikan peluang bagi masyarakat agar mendapatkan upah yang memadai sehingga nantinya

kejahatan dapat di minimalisir dengan adanya masyarakat yang mampu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Salah satu indikator yang dapat mengukur bagaimana kualitas suatu pendidikan adalah dengan data rata-rata lama sekolah penduduk dengan usia 15 tahun keatas yang sudah selesai dalam pendidikan formal diluar dari tahun dimana dia mengulang (Aranthya dkk., 2018).



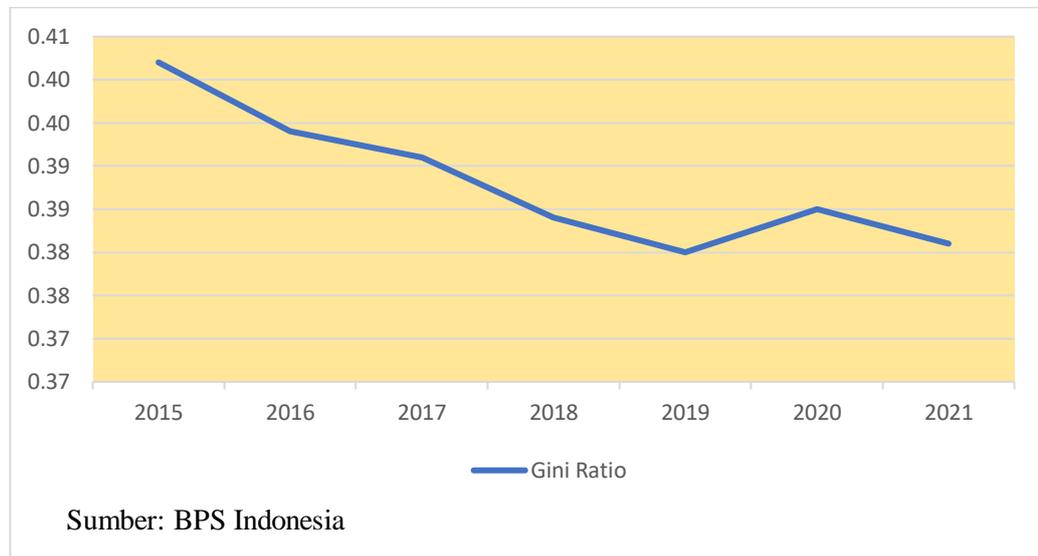
Gambar 1.2. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur \geq 15 Tahun

Rata-rata lama sekolah penduduk yang berumur lebih dari sama dengan 15 tahun di Indonesia mengalami kenaikan selama enam tahun terakhir. Dari tahun 2015 yang pada awalnya di angka 8,32 tahun, lalu meningkat cukup pesat di tahun 2021 sebesar 8,97 tahun. Angka ini meningkat sebesar 0,65 tahun selama enam tahun terakhir. Peningkatan ini diharapkan akan berpengaruh positif pula bagi tingkat kriminalitas di Indonesia, dimana adanya peningkatan lama sekolah ini akan menyebabkan turunnya angka kriminalitas yang terjadi di Indonesia.

Berkaitan dengan pendidikan, kualitas tenaga kerja merupakan modal dari suatu perusahaan ini akan berkaitan dengan tingkat pendidikannya. Pendapatan seseorang akan semakin tinggi menyesuaikan dengan tingkat pendidikannya karena semakin tinggi pendidikan seorang individu, semakin tinggi pula kemampuan kerjanya yang bersamaan dengan peningkatan produktivitasnya (Sukirno, 2016; 365).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, untuk mengukur ketimpangan pengeluaran salah satunya dapat diukur dengan menggunakan *Gini*

Ratio atau ketimpangan pendapatan. Pergerakan naik suatu *gini ratio* akan berkorelasi dengan angka kriminalitas yang terjadi secara nasional (Hendri, 2014).



Gambar 1.3. Gini Ratio

Melihat kondisi ketimpangan yang ada di Indonesia sendiri, menurut BPS dari tahun 2015-2021, nilainya cenderung menurun. Dimana, pada mulanya, nilainya mencapai 0,400 pada tahun 2015. Lalu, selama 4 tahun kedepan cenderung menurun sedikit demi sedikit. Walaupun terjadi peningkatan pada tahun 2020, tetapi menurun kembali di tahun 2021 dengan nilai sebesar 0,381. Secara keseluruhan, angka ini kian menjauhi nilai angka 1, berarti terdapat kemajuan dalam ketimpangan yang terjadi di Indonesia sendiri menjadi lebih baik. Angka ini termasuk terdalam kategori tingkat ketimpangan yang rendah karena nilainya yang berada diatas 0,000 dan dibawah 0,400.

Pengeluaran konsumsi masyarakat juga dapat dikaitkan dengan kriminalitas yang terjadi. Salah satu variabel ekonomi berupa konsumsi merupakan variabel yang memiliki keterkaitan dengan tingkat kejahatan yang terjadi di suatu wilayah (Beki dkk., 1999). Dari sini, konsumsi ini dapat dikaitkan dari tingkat upah dan ketimpangan yang terjadi. Umumnya, semakin tinggi upah individu, akan makin tinggi pula tingkat konsumsi yang dikeluarkannya. Namun, setiap rumah tangga memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda tergantung dari seberapa besar pendapatan yang didapatkannya maka keduanya saling berhubungan erat (Hanum, 2018).

Sama halnya dengan pendidikan, upah, *gini ratio*, dan pengeluaran konsumsi masyarakat, kemiskinan juga berpengaruh dalam semua hal ini. Pola pendidikan yang kurang baik akan menyebabkan rendahnya tingkat upah yang sejalan dengan ketimpangan yang terjadi. Pada akhirnya, ketimpangan dan upah ini juga akan berpengaruh pada pola konsumsi masyarakat sehingga secara beriringan akan berpengaruh pula pada kemiskinan yang terjadi. Adanya penurunan pengeluaran konsumsi seseorang secara keseluruhan akan menyebabkan meningkatkan kemiskinan yang terjadi (Pratama, 2014).

Dari keempat faktor yang telah diuraikan berkaitan dengan kriminalitas , maka pada penelitian kali ini peneliti ingin menganalisis pengaruh dari pendidikan, *gini ratio*, konsumsi, dan kemiskinan terhadap terjadinya tindak pidana atau kriminalitas yang ada di Indonesia selama tujuh tahun, dari 2015 hingga 2021.



1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut beberapa pertanyaan yang dirumuskan:

1. Apakah tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia.
2. Apakah tingkat ketimpangan pendapatan atau rasio gini memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia.
3. Apakah tingkat pengeluaran konsumsi memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia.
4. Apakah jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan penulis akan faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia dengan menggunakan faktor ekonomi sebagai acuannya. Selain itu, diharapkan akan memberikan pengembangan dalam keterampilan penulis menyusun penelitian.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi masyarakat untuk dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi

tingkat kriminalitas di Indonesia dengan menggunakan faktor ekonomi sebagai acuannya sehingga mereka bisa lebih meningkatkan kewaspadaan mereka.

3. Bagi pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pintu masuk bagi pemerintah untuk menerima berbagai kritik dan saran terkait kriminalitas yang terjadi di Indonesia. Maka, nantinya akan menciptakan sistem keamanan yang semakin baik bagi masyarakat Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (Widiarsa, 2019). Dalam penelitian ini juga memerlukan dasar teori yang digunakan untuk menyusun penelitian. Berikut ini kumpulan kajian pustaka yang memiliki hubungan dengan tingkat kriminalitas sehubungan dengan segi ekonomi.

Penelitian milik Putra dkk. (2020) melakukan analisis terkait hubungan jumlah penduduk, kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas yang ada di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan terhadap variabel jumlah penduduk dan kemiskinan, tetapi untuk variabel pengangguran dan pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia tahun 2018. Penelitian dari Rahmalia dkk. (2019) memiliki tujuan serupa dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Namun, pengangguran disini memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia.

Masih selaras dengan penelitian sebelumnya, Mardinsyah & Sukartini (2020) juga membuat penelitian tingkat kriminalitas yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menemukan adanya signifikansi kemiskinan terhadap kriminalitas. Ketimpangan dan akses informasi tidak didapatkan memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi di Indonesia. Winda & Sentosa (2022) juga menemukan adanya pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas, tetapi pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh. Penelitian Hendri (2014) juga menggunakan model FEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya indeks gini yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kriminalitas di Indonesia.

Lebih lanjut, Kosmaryati dkk. (2019) juga menganalisis hal yang sama. Namun, variabel yang digunakan yaitu berupa pengaruh pengangguran,

jumlah penduduk miskin, UMP, kasus KDRT, kasus narkoba, dan kasus penggelapan. Keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kriminalitas yang ada di Indonesia. Hardianto (2009) menggunakan data *cross-section* dalam penelitiannya dengan metode analisis regresi linier berganda dan ditemukan adanya signifikansi tingkat upah dan pengeluaran pembangunan pemerintah terhadap tingkat kriminalitas yang ada di Indonesia. Namun, tingkat pidana penjara sendiri tidak memiliki signifikansi terhadap tingkat kriminalitas yang ada di Indonesia.

Penelitian lainnya milik Purwanti & Widyaningsih (2019) mengukur pengaruh faktor ekonomi terhadap tingkat kriminalitas yang ada di Jawa Timur. Teknik estimasi yang digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan didapatkan hasil berupa signifikansi keseluruhan variabel independen yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Jawa timur, tetapi satunya berkorelasi negatif (PDRB per kapita). Aranthya dkk. (2018) mengukur tingkat kriminalitas secara umum di Provinsi Jambi dengan model *Fixed Effect*. Hasil yang didapatkan yaitu berupa signifikansi variabel pengangguran terbuka dan rata-rata lama sekolah, tetapi variabel PDRB per kapita dan *gini ratio* menunjukkan tidak adanya signifikansi terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi di Provinsi Jambi.

Rusnani (2015) menganalisis pengaruh faktor ekonomi terhadap kriminalitas yang ada di suatu kabupaten, terkhusus pada Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh signifikan dari pendidikan dan lapangan kerja terhadap tingkat kriminalitas yang ada di Kabupaten Sumenep. Selain itu, penelitian Dari & Asnidar (2022) mendapatkan hasil penelitian berupa adanya pengaruh kepadatan penduduk dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas yang ada di Kota Langsa, tetapi pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kriminalitas.

Penelitian lain dari Lobonç dkk. (2017) menggunakan *Autoregressive Distribution Lag* (ARDL) dan *Value at Risk* (VAR) menemukan adanya peningkatan ketimpangan pendapatan memiliki dampak kuat dalam

peningkatan kriminalitas dan faktor aglomerasi perkotaan sebagai pemicu dalam kriminalitas yang terjadi. Disini lain, penelitian dari Wong (1995) menggunakan variabel tingkat upah riil pekerja, pendapatan nasional bersih per kapita riil, dan tingkat pengangguran untuk menganalisis dampaknya pada tingkat kriminalitas. Metode yang digunakan yaitu berupa persamaan autoregresif. Hasil yang didapatkan adalah adanya pengaruh signifikan antara tingkat insentif dan fluktuasi siklus ekonomi terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi. Selain itu, naiknya kemakmuran ekonomi dan standar pendidikan juga berkontribusi pada penurunan kriminalitas.

Sementara, penelitian Beki dkk. (1999) ini memiliki ciri khas sendiri dalam penelitiannya yang menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga per kapita, pengangguran, populasi laki-laki, kekuatan polisi, dan tingkat pemberantasan pelanggaran terhadap kriminalitas. Pengujian yang dilakukan dengan model regresi linier metode estimasi OLS ini didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan, tingkat konsumsi memiliki signifikansi terhadap berbagai jenis kriminalitas yang terjadi di Netherlands.

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, didapatkan bahwa pada dasarnya variabel yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat kriminalitas ini antara lain yaitu kemiskinan, pendidikan, dan pengangguran. Variabel konsumsi sendiri masih jarang digunakan di Indonesia sendiri, tetapi variabel ini memiliki ketertarikan sendiri mengingat konsumsi masyarakat di Indonesia yang tergolong terus meningkat. Pada analisisnya sendiri, metode yang paling sering digunakan yaitu analisis regresi data panel. Pembaruan dari penelitian kali ini sendiri yaitu dari segi waktu yang menggunakan jangka waktu terbaru yaitu 2017-2021 dan juga daerah yang diteliti yaitu sebanyak 33 Provinsi di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini akan menggunakan acuan utama penelitian dari Rahmalia dkk. (2019). Pada penelitian tersebut sama-sama menggunakan analisis regresi data panel dalam pengolahannya. Selain itu, variabel independen berupa pendidikan dan kemiskinan juga digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu

berupa variabel independen yang digunakan. Dimana, pada penelitian Rahmalia tidak menggunakan variabel rasio gini dan pengeluaran konsumsi. Selain itu, waktu atau tahun yang digunakan juga berbeda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kriminalitas

2.2.1.1 Pengertian Kriminalitas

Kriminalitas menurut merupakan sebuah bentuk penentangan dari suatu masyarakat yang menyebabkan berbagai bentuk tindakan pelanggaran norma sosial dan hukum yang berlaku. Tindakan-tindakan yang menyimpang inilah yang menyebabkan munculnya kriminalitas atau kejahatan (Kartono, 2015; 128).

2.2.1.2 Kriminalitas dari Segi Ekonomi

Kriminalitas dalam ilmu ekonomi menjadi salah satu isu yang besar dalam sosial masyarakat. Salah satu buku yang membahas hal ini yaitu (Harold, 2008; 1-8). Pada buku ini, penulis menjelaskan bahwa kejahatan sendiri memerlukan biaya sumber daya yang sangat besar untuk mencegahnya. Hal ini menyebabkan para ekonom berpikir bahwa kejahatan atau tindak kriminal tidak akan bisa dihilangkan. Maka dari itu, perlu adanya biaya yang mengimbangi pengurangan kejahatan ini.

Selain itu, persoalan mengenai tindakan dari individu itu sendiri dalam melakukan kejahatan juga perlu dipertimbangkan. Kejahatan akan berkurang bila para pelakunya diberikan balasan-balasan yang setimpal, terutama secara hukum. Namun, para ekonom menilai bahwa para pelaku ini merupakan orang yang rasional yang mampu melihat peluang untung dan rugi dari tindakannya. Maka dari itu, para pelaku kejahatan ini dapat dimungkinkan untuk memanipulasikan segala bentuk hukuman atau balasannya.

Jika pada umumnya kejahatan akan dinilai sebagai kegiatan yang merugikan, tetapi pada buku ini penulis menjelaskan manfaat yang didapatkan dari adanya kejahatan ini. Suatu kejahatan dapat didorong apabila manfaat dari tindakan tersebut lebih besar daripada dampak negatif kejahatannya. Misalkan, ketika individu melakukan pelanggaran dalam kecepatan berkendara, tetapi pada kenyataannya individu tersebut melakukannya akibat keluarganya yang

memerlukan penanganan kesehatan secara cepat. Hal ini akan mengubah nilai dari tingkat kejahatan menjadi lebih kecil dampaknya dibandingkan manfaat yang diterimanya.

2.2.1.3 Bentuk-Bentuk Kriminalitas

Tindak kejahatan atau kriminalitas memiliki berbagai bentuk tindakannya. Berikut beberapa bentuk dari kriminalitas di lingkungan masyarakat menurut buku dari Dulkihah (2020; 156-194), antara lain:

1. Perkosaan

Pada bentuk kejahatan yang pertama ini, tindakan yang dilakukan pelaku yang berupa pemaksaan terhadap seseorang dalam melakukan hubungan seksual hanya demi tujuan mendapatkan kepuasan sementara saja. Tindakan ini kebanyakan memberikan keresahan bagi para wanita karena kebanyakan dari korbannya merupakan seorang wanita.

2. Perampokan atau pencurian

Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 362 menyebutkan bahwa perampokan atau pencurian ini merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara mengambil barang yang bukan miliknya dengan tujuan agar memiliki barang tersebut secara ilegal. Jadi, cara yang digunakan pelaku ini termasuk melawan hukum yang berlaku. Jadi, tindakan ini termasuk dalam tindak kejahatan.

3. Perjudian

Kejahatan ini membuat pelaku mempertaruhkan segala cara dengan sengaja untuk mendapatkan kepuasannya. Mereka dengan sadar tau adanya risiko dan juga harapan dari tindakan ini. Mereka tetap mempertaruhkannya untuk hal yang dianggap bernilai, tetapi belum bahkan tidak pasti hasilnya.

4. Curannmor beserta kekerasan

Masih berhubungan dengan pencurian sebelumnya, jenis kejahatan ini juga melibatkan pengambilan barang secara ilegal. Pada pencurian ini dilakukan hanya pada kendaraan bermotor saja. Selain itu,

pencurian yang dilakukan ini juga melibatkan tindak kekerasan dari pelaku kepada pemilik atau pengendara dari kendaraan tersebut.

5. Penjambret

Pelaku dari kejahatan ini biasanya melakukan pengintaian terlebih dahulu sebelum melakukan kejahatan ini. Ketika mereka sudah tau gerak-gerik dari korban, maka pelaku akan bergerak mengambil berbagai barang yang digunakan oleh korban secara paksa. Barang-barang ini dapat berupa kalung, perhiasan, tas, dan barang berharga lainnya.

6. Pencabulan dibawah umur

Kejahatan ini mirip dengan perkosaan tadi, tetapi pada tindakan ini dilakukan kepada mereka anak-anak yang masih dibawah umur. Tindakan ini hanya dilakukan untuk memberikan kepuasan bagi para pelakunya.

7. Tawuran

Tindak kejahatan ini merupakan bentuk dari perkelahian yang terjadi antar individu atau komunitas. Hal ini dilakukan secara bersama-sama dan ramai. Biasanya, para pelakunya merupakan seorang pelajar dari sekolah yang berbeda.

8. Pembunuhan

Bentuk kejahatan yang pasti mendatangkan hilangnya nyawa seseorang adalah pembunuhan. Tindakan ini merupakan upaya yang dilakukan pelaku untuk membunuh seseorang. Ini bisa dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Jika dilakukan dengan sengaja ini menggunakan suatu rencana atau disebut pembunuhan berencana.

2.2.2 Pendidikan

2.2.2.1 Definisi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan terdiri dari kata 'didik' dengan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an'. Kata ini memiliki makna proses atau metode mendidik. Dari segi bahasa sendiri, dapat didefinisikan sebagai proses perubahan sikap atau perilaku individu atau

kelompok melalui proses pembelajaran dan pelatihan agar kedewasaan manusia semakin meningkat.

Menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah bentuk tuntutan yang ada dan tumbuh dalam anak-anak yang bertujuan untuk menuntun mereka agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang selamat serta bahagia tertingginya.

Secara luas, pendidikan juga diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan dalam pembelajaran yang ada sepanjang kehidupan manusia yang memberikan dampak positif bagi pertumbuhan suatu individu dalam masyarakat (Pristiwanti dkk., 2022).

2.2.2.2 Indikator Pengukur Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki tolak ukur atau parameter dalam mengukur tingkat pendidikan yang ada di suatu masyarakat. Badan Pusat Statistik Indonesia menyebutkan ada beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran tingkat pendidikan yang ada di Indonesia, meliputi:

1. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Pada indikator ini, yang menjadi tolak ukur adalah jumlah proporsi dari anak yang masih sekolah pada tingkat pendidikan tertentu dibagi dengan jumlah keseluruhan anak pada usia tertentu dari pendidikan tersebut.

2. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Pada indikator ini, berisikan proporsi dari jumlah penduduk sekolah pada jenjang tertentu dengan jumlah dari penduduk dari usia di jenjang tersebut.

3. Angka Partisipasi Murni

Pada indikator ini, proporsi yang digunakan berupa perbandingan murid sekolah tertentu yang berusia terkait dengan jumlah keseluruhan penduduk usia terkait.

4. Rata-rata lama sekolah

Perhitungan ini digunakan untuk mengukur tingkat rata-rata tahun bagi seorang individu untuk menempuh pendidikan formal. Usia yang digunakan untuk mengukurnya yaitu penduduk usia 15 tahun keatas. Mereka yang telah usai dalam pendidikan formal termasuk di dalam pengukuran.

5. Harapan lama sekolah

Berbeda dengan rata-rata lama sekolah, pada perhitungan harapan lama sekolah ini dihitung dari para penduduk yang mengikuti program wajib belajar. Usia yang digunakan pada pengukuran ini yaitu usia 7 tahun keatas.

2.2.3. *Gini Ratio*

2.2.3.1. *Pengertian Gini Ratio*

Riani (2016) menjelaskan penggunaan koefisien gini untuk melihat hubungan pendapatan yang terjadi pada suatu individu. Nilai diantara 0 hingga 1 ini menunjukkan semakin mendekati nol berarti pemerataan yang ada semakin baik, sedangkan semakin mendekati satu itu berarti terjadi ketimpangan yang semakin besar pula.

2.2.2.1. *Kriteria Gini Ratio*

Sebagai indikator yang digunakan dalam pengukuran ketimpangan pendapatan, menurut Todaro & Smith (2015; 223) ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Prinsip anonimitas (*anonymity principle*)

Prinsip ini, acuan seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi tidak selalu bergantung pada tingkat ketimpangannya. Contohnya saja, kita tidak bisa menilai baik buruknya seseorang hanya dari sisi ekonomi mereka, apakah dia kaya atau miskin.

2. Prinsip independensi skala (*scale independence principle*)

Prinsip ini menekankan bahwa cara kita mengukur pendapatan tidak bisa kita gunakan dalam pengukuran ketimpangan. Contohnya saja kita tidak bisa mengukur pendapatan dari nilai mata uangnya,

seperti dolar, sen, rupiah, bahkan dari rata-rata kaya atau miskinnya seseorang.

3. Prinsip independensi populasi (*population independence principle*)

Prinsip ini mengatakan bahwa tingkat ketimpangan tidak dapat diukur hanya dengan menilai dari jumlah penerimaan pendapatan atau jumlah penduduknya saja. Seperti halnya Singapura, negara tersebut tidak dapat dikategorikan kurang setara pendapatannya dibanding dengan Tiongkok, hanya karena penduduk Tiongkok yang lebih besar dari Singapura.

2.2.4. Konsumsi

2.2.4.1. Pengertian Konsumsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata konsumsi diartikan sebagai bentuk tindakan dari individu untuk mengurangi atau menggunakan kegunaan atau *utility* yang dimiliki. Kegunaan ini dapat merujuk pada suatu benda baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk memberikan kepuasan akan kebutuhannya.

Konsumsi melibatkan nilai dasar dari perilaku rasionalisme dan utilitarianisme bagi seseorang, nilai ini nantinya akan membentuk pola konsumsi hedonistik-materialistik, individualistik, serta perilaku boros pada seseorang (Furqon, 2018).

Konsumen memilih produk yang akan dibelinya menggunakan teori perilaku konsumen. Pada teori ini konsumen akan berupaya memenuhi kepuasan maksimumnya yang dibatasi pendapatan dan harga barang tersebut (Rahmatullah dkk., 2018).

2.2.4.2. Faktor Pengaruh Tingkat Konsumsi

Sehubungan dengan teori perilaku konsumen tadi, dalam mengeluarkan konsumsinya seseorang memiliki beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Berikut adalah faktor pengaruh tingkat konsumsi suatu individu (Rahmatullah dkk., 2018; 81-83):

1. Faktor pendapatan

Pendapatan merupakan faktor terpenting dalam pengeluaran konsumsi seseorang. Tingginya daya beli seseorang dapat dipengaruhi oleh semakin tingginya pendapatan yang diterimanya, begitupun sebaliknya.

2. Harga barang dan jasa

Dalam prinsip ekonomi menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari individu akan berorientasi akan pemaksimalan hasil dengan minimnya uang yang dikeluarkan. Harga ini akan mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengeluarkan pendapatannya. Makin tinggi harga barang atau jasa yang ditawarkan, maka akan semakin rendah pembelian yang terjadi.

3. Habit konsumen

Perilaku konsumtif banyak dimiliki oleh pelaku konsumen dalam mengeluarkan pendapatannya untuk dibelanjakan. Mereka cenderung berbelanja tanpa memikirkan apakah barang tersebut benar dibutuhkan. Jika sikap ini terus ada pada tiap individu, dampak buruk dapat terjadi. Kebiasaan pola hidup sederhana ini akan semakin hilang dari masyarakat. Dengan pola ini, individu akan mengeluarkan konsumsinya sesuai dengan kemampuannya sehingga hidupnya akan lebih sejahtera.

4. Adat budaya

Suatu budaya adat pasti membutuhkan perlengkapan dan bahan selama prosesnya. Terlebih, jika melihat di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku yang sangat beragam. Kegiatan-kegiatan ini tentunya akan memiliki pengaruh dalam pengeluaran konsumsi tiap individunya untuk mensukseskan tradisi tersebut.

5. Mode barang

Mode suatu barang menjadi semakin berpengaruh di era kemajuan digital ini. berbagai mode yang ada akan mempengaruhi keinginan seseorang. Dengan mode yang menjadi trend ini nantinya

akan menarik banyak pembeli yang ada di pasar. Jadi mode ini akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat.

6. Barang substitusi

Barang pengganti atau substitusi ini akan memberikan pengaruh pada konsumsi barang lain yang sejenis. Perbedaan harga antara merk barang satu dengan merk barang lain akan menyebabkan pembelian akan barang tersebut juga berbeda. Harga termurahlah yang akan mendapatkan banyak penjualan.

7. Selera konsumen

Perbedaan selera yang dimiliki oleh tiap individu menyebabkan adanya perbedaan dalam pengeluaran konsumsinya. Ada orang yang menyukai makanan tradisional, tetapi juga ada orang yang lebih menyukai makanan luar negeri. Hal ini nantinya akan menyebabkan perbedaan dalam pembelian makanan tersebut yang menyesuaikan dengan selernya.

2.2.5 Kemiskinan

2.2.5.1. Pengertian Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kriminalitas merupakan suatu ketidakmampuan seseorang dari segi ekonominya dalam memenuhi kebutuhannya akan makanan dan diluar makanan. Pengukuran ketidakmampuan ini dilihat dari segi pengeluaran individu tersebut.

Kemiskinan adalah bentuk kekurangan yang terjadi pada suatu individu dalam hidupnya secara normal. Ukuran standar kemiskinan ini dapat dilihat dari segi material berupa miskin pendapatan dan bukan, serta dari segi non material berupa aspek sahsiah (Gopal dkk., 2021).

2.2.5.2. Indikator Kemiskinan

Indikator ini digunakan sebagai parameter penilai dan pengukur tingkat kemiskinan dari jumlah populasi atau wilayahnya. Menurut Badan Pusat Statistik ada beberapa indikator yang digunakan Indonesia dalam pengukuran tingkat kemiskinannya, yaitu:

1. Persentase penduduk miskin (P0)

Indikator ini menggambarkan besarnya persentase penduduk dengan pengeluarannya yang berada di bawah angka kemiskinan. Biasanya, indikator ini disebut juga sebagai *Head Count Index* (HCI-P0).

2. Indeks kedalaman kemiskinan (P1)

Ukuran rata-rata yang digunakan untuk menghitung kesenjangan pengeluaran setiap penduduk miskin yang disesuaikan dengan garis kemiskinan. Indeks ini biasa juga disebut *Poverty Gap Index* (P1). Tingginya nilai indeks yang ada menunjukkan semakin jauhnya rata-rata yang dikeluarkan individu atau masyarakat dari garis kemiskinan yang ada.

3. Indeks keparahan kemiskinan (P2)

Gambaran akan penyebaran dari pengeluaran para masyarakat yang termasuk miskin disebut dengan *Property Severity Index* (P2). Tingginya nilai indeks berarti makin tingginya ketimpangan pengeluaran yang terjadi pada masyarakat tersebut.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Antara Pendidikan dengan Kriminalitas

Pendidikan memiliki keterkaitan dengan tingkat kriminalitas. Pendidikan ini nantinya akan memberikan kecerdasan, akhlak baik, kepribadian, spiritual, serta keterampilan yang baik bagi suatu individu. Nantinya ini dapat menjadikan generasi yang lebih maju melalui kerjasama yang baik dan mampu dalam berdaya saing dengan persaingan dunia yang semakin maju (Edwart & Azhar, 2019).

Tingkat pendidikan ini masih menjadi variabel penting yang mempengaruhi tingkat sumber daya manusia seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka akan menurunkan angka kriminalitas yang terjadi (Winda & Sentosa, 2022).

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh akan kualitas sumber daya manusianya sehingga

secara bersamaan sumber daya ini mampu berkembang dan tumbuh dengan baik dan kriminalitas dapat di minimalisir. Mereka yang memiliki pendidikan baik juga akan mendapatkan pekerjaan yang baik dengan upah yang memadai sehingga kejahatan yang terjadi ini dapat turut diminimalisir.

2.3.2 Hubungan Antara *Gini Ratio* dengan Kriminalitas

Gini ratio atau ketimpangan pendapatan ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi di suatu wilayah. Besarnya ketimpangan akan menyebabkan moral mereka terganggu karena rendahnya pendapatan yang mereka diterima serta juga dari perasaan cemburu yang muncul dari mereka. Ekspektasi yang terlalu tinggi dibandingkan kemampuan mereka juga menjadi salah satu penyebab yang dapat menimbulkan kriminalitas (Hendri, 2014).

Adanya ketimpangan pendapat ini memberikan perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat. Maka dari itu, perlu adanya sistem hukum dan peradilan yang berguna dalam mengurangi tingkat kejahatan. Selain itu, ketimpangan ini dapat diperbaiki dengan melakukan perbaikan dalam bidang sosial dan juga dari pasar tenaga kerjanya (Lobonj dkk., 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa ketimpangan yang terjadi dalam suatu wilayah dapat memberikan dampak besar bagi masyarakat tersebut yang secara bersamaan akan mempengaruhi tingkat kriminalitasnya. Adanya perasaan tidak adil, tidak puas dengan kepemilikan, ekspektasi akan suatu hal yang terlalu tinggi, dan gangguan-gangguan lainnya ini akan menyebabkan suatu individu atau masyarakat menggunakan segala cara untuk memenuhi semua hal tersebut, termasuk dengan melakukan tindak kejahatan.

2.3.3 Hubungan Antara Konsumsi dengan Kriminalitas

Sebagai individu, mereka tidak bisa dijauhkan dari konsumsi baik secara makanan maupun non makanan. Pengeluaran yang digunakan dalam konsumsi memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan masyarakat

(Wicaksono & Suharto, 2023). Kesejahteraan inilah yang nanti akan bersamaan berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi.

Kenaikan dalam pengeluaran konsumsi seseorang akan mengakibatkan semakin lemahnya calon pelaku kejahatan dalam melakukan kriminalitas. Hal ini disebabkan karena pengeluaran konsumsi yang meningkat menggambarkan tingkat ekonomi pelaku semakin baik. Jadi harapannya niat calon pelaku untuk melakukan kejahatan akan melemah (Beki dkk., 1999)

Pernyataan diatas menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi ini akan memiliki pengaruh hubungan dengan tingkat kriminalitas yang terjadi pada suatu wilayah. Pengeluaran yang semakin besar akan konsumsi ini menggambarkan membaiknya kondisi ekonomi yang dimiliki masyarakat tersebut. Jadi, mereka lebih merasakan kecukupan dan menjauhkan dari tindak kriminal karena kebutuhannya yang mulai tercukupi.

2.3.4 Hubungan Antara Kemiskinan dengan Kriminalitas

Penduduk miskin adalah mereka yang tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Mereka mempunyai keinginan dan keperluan akan berbagai hal, tetapi mereka tidak bisa memenuhinya. Hal ini menyebabkan sikap menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kedua hal tersebut akibat perasaan keputusasaan. Sikap yang digunakan salah satunya adalah berbentuk tindakan kejahatan.

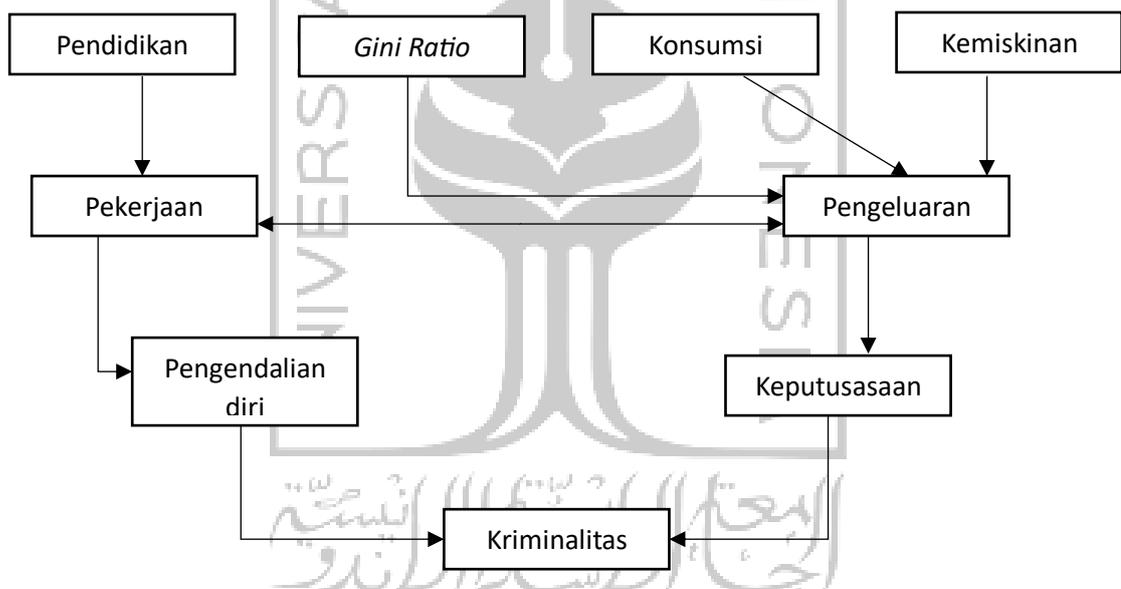
Aspek psikologi menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri, malas, dan juga terosolir akibat kemiskinan ini. Masalah-masalah seperti pengangguran, kelaparan, kebodohan, bahkan tindak kejahatan dapat muncul akibat kemiskinan ini (Dulkiah & Nurjanah, 2018). Penelitian dari Rahmalia dkk. (2019) juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari kemiskinan terhadap kriminalitas. Makin menurun kemiskinan, maka akan menyebabkan pengurangan pula pada tingkat kriminalitasnya.

Berdasarkan hal diatas, maka didapatkan bahwa kemiskinan ini memiliki pengaruh terhadap kriminalitas yang terjadi. Penduduk yang miskin akan cenderung putus asa dan menggunakan segala hal untuk

mendapatkan yang mereka mau. Tindakan ini dapat berupa tindak kejahatan, seperti pencurian, perampokan, hingga pembunuhan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini berisi struktur yang berisi hubungan antar variabel yang dijelaskan pada bagian landasan teori. Kerangka berpikir menggambarkan adanya pengaruh dari keempat variabel terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Variabel independen berupa tingkat pendidikan dengan menggunakan data rata-rata lama sekolah, tingkat rasio gini, pengeluaran konsumsi dengan menggunakan data pengeluaran total makanan dan non makanan, serta tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Variabel independen ini terbukti memiliki pengaruh akan tingkat kriminalitas yang ada di Indonesia.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

2.5.1 Formulasi Hipotesis

Dugaan awal yang digunakan dalam penelitian ini dari kajian pustaka dan landasan teori diatas yaitu dalam bentuk formulasi hipotesis, sebagai berikut:

1. Pendidikan diduga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas

2. Ketimpangan pendapatan diduga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas
3. Pengeluaran konsumsi diduga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas
4. Kemiskinan diduga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data secara sekunder. Data sekunder ini merupakan data yang berasal dari situs web resmi seluruh provinsi di Indonesia. Bentuk data yang digunakan adalah data panel. Data ini merupakan gabungan dari data *cross-section* dari 33 provinsi di Indonesia dan *time-series* dari waktu 2015-2021.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

Suatu variabel yang digunakan sebagai akibat adanya variabel bebas disebut dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai dari tingkat kriminalitas berupa jumlah tindak pidana dari Kepolisian Daerah 33 provinsi di Indonesia tahun 2015-2021 sebagai variabel dependennya. Tingkat kriminalitas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Jika dikaitkan dengan perekonomian sendiri, menurut Becker (1968) kriminalitas ini berperan penting dalam suatu perekonomian. Dimana, bentuk kejahatan tidak hanya mencakup kejahatan besar saja, tetapi kejahatan-kejahatan kecil juga termasuk di dalamnya. Misalkan saja penipuan, pelanggaran lalu lintas, dan lainnya yang termasuk dalam suatu tindak kejahatan yang dilakukan seseorang.

3.2.2 Variabel Independen

Berhubungan dengan variabel dependen, variabel independen ini merupakan variabel yang menggambarkan adanya pengaruh terhadap suatu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu:

1. Rata-Rata Lama Sekolah

Besarnya penduduk yang berumur ≥ 15 tahun dalam menjalani lama sekolahnya menurut provinsi di Indonesia. Satuan yang digunakan dalam variabel ini yaitu nilai tahunan. Pendidikan adalah proses mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungannya. Jadi,

diharapkan nantinya siswa tersebut memiliki kemampuan yang terus berkembang dan mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka (Indy dkk., 2019).

2. *Gini Ratio*

Gini ratio atau rasio gini atau biasa juga disebut sebagai ketimpangan merupakan pengukuran yang digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan yang terjadi disuatu wilayah. Kelebihan dari pengukuran ini adalah aspek yang dapat dilihat menjadi dua sisi, yaitu sisi visual dan sisi matematis (Heryanah, 2017). Nilai besarnya ketimpangan pendapatan yang terjadi di tiap provinsi di Indonesia. Besaran nilainya dari 0 hingga 1, dimana semakin besar nilainya menggambarkan ketimpangan yang semakin besar pula.

3. Pengeluaran Konsumsi

Menurut Septiana (2015) konsumsi merupakan bentuk dari tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengurangi bahkan menghabiskan kegunaan dalam penggunaan barang dan jasa. Namun, tentunya dalam pengeluaran konsumsinya perlu memperhatikan hal-hal seperti kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bentuk pengeluaran konsumsinya yaitu dari rata-rata total makanan dan non makanan yang dikeluarkan penduduk selama sebulan pada tiap provinsi di Indonesia. Satuan yang digunakan pada variabel ini adalah Rupiah.

4. Kemiskinan

Dalam buku dari Gopal dkk. (2021) kemiskinan ini berasal dari kata 'miskin' yang memiliki arti mampu dalam bekerja ataupun berusaha, tetapi tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi, pada dasarnya kemiskinan ini dijelaskan merupakan suatu keadaan yang mana suatu individu ini tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga kualitas hidup dari individu tersebut akan berpengaruh. Angka kemiskinan ini dilihat dari besarnya jumlah penduduk miskin yang ada pada tiap

provinsi di Indonesia. Satuan yang digunakan pada variabel ini yaitu ribu jiwa.

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Satuan	Simbol	Sumber Data
Kriminalitas	Kasus	CRM	BPS
Pendidikan	Tahun	EDC	BPS
<i>Gini Ratio</i>	Angka 0-1	GNR	BPS
Konsumsi	Rupiah	CSM	BPS
Kemiskinan	Ribu Jiwa	POR	BPS

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kuantitatif regresi data panel. Menurut Widarjono (2015; 363) metode pengolahan data panel memiliki dua keuntungan, pertama data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section* ini menjadikan data yang tersedia banyak. Jadi akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, dengan adanya penggabungan dari data *time series* dan *cross section* ini, masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*) dapat teratasi. Adapun bentuk dari model persamaan umum analisis regresi data panel ini yaitu:

$$CRM_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSM_{it} + \beta_2 EDC_{it} + \beta_3 GNR_{it} + \beta_4 POR_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

CRM = Jumlah Kriminalitas

EDC = Rata-rata lama sekolah (dalam tahun)

GNR = Rasio Gini (angka 0-1)

CSM = Pengeluaran total rata-rata konsumsi (dalam rupiah)

POR = Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)

i = Provinsi

t = Waktu (tahun)

3.3.1 Metode Analisis Data Panel

Menurut Sriyana (2014; 107-167) terdapat tiga model yang digunakan dalam menganalisis data panel, yaitu:

1. Metode *Common Effect*

Metode ini dikenal dengan metode paling mudah digunakan untuk estimasi data. Kombinasi antara data *time series* dan *cross section* dapat menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dimensi waktu dan individu tidak diperhatikan disini.

2. Metode *Fixed Effect*

Metode ini akan menunjukkan adanya perbedaan konstanta dari suatu obyek. Konstanta disini memiliki nilai yang tetap dari berbagai waktu. Ada dua asumsi yang digunakan dalam model ini, yaitu asumsi bila slopenya bernilai konstan dengan intersep yang bervariasi antar unit dan asumsi bila slopenya konstan tetapi intersepnnya bervariasi antar individu serta antar waktu.

3. Metode *Random Effect*

Melanjutkan dari adanya perbedaan intersep model *fixed effect*, model ini menggunakan perbedaan itu dengan *error*. Ini nantinya akan menghitung kemungkinan adanya korelasi antara koefisien regresi dengan konstantanya.

3.3.2 Pemilihan Model yang Tepat dalam Analisis Regresi Data

Panel

Menurut Widarjono (2015; 372-375) terdapat tiga uji yang digunakan dalam pemilihan model yang tepat dalam analisis regresi data panel, yaitu:

1. Uji Chow

Uji ini merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih model terbaik antara model *common effect* dan model *fixed effect* dengan menggunakan *sum of squared residuals* (RSS). Cara mengetahui model terbaik, dapat melihat dari nilai SSR dengan uji F. Uji F ini melihat dari nilai F statistik dan F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka menolak H_0 sehingga model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*, begitupun sebaliknya.

Jika model terbaiknya adalah *common effect*, berarti dapat melanjutkan langsung ke analisis regresi panel. Namun, jika model terbaik yang terpilih

adalah *fixed effect*, berarti perlu dilakukan pengujian lagi yaitu uji hausman untuk menentukan metode terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

2. Uji Hausman

Pengujian ini digunakan dalam memilih model yang tepat diantara kedua model, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Model *fixed effect* tepat digunakan jika nilai statistik Hausman lebih besar dibandingkan dengan nilai kritisnya sehingga menolak H_0 . Begitupun sebaliknya, jika menerima H_0 berarti model *random effect* yang tepat digunakan.

Pada pengujian hausman ini, jika model yang terpilih adalah *fixed effect*, maka dapat dilanjutkan dengan pengujian regresi data panel. Namun, jika model yang terpilih adalah *random effect*, maka harus dilanjutkan dengan pengujian lagrange multiplier.

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model terbaik dari dua model, yaitu model *random effect* apakah lebih baik dari model *common effect*. Metode yang dikembangkan oleh Breush-Pagan, yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dasar yang digunakan dalam uji yaitu pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* yang besarnya sejumlah variabel independennya. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares*, maka hasilnya menolak H_0 . Maka, model yang tepat digunakan yaitu metode *random effect*, begitupun sebaliknya.

3.3.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik F (Simultan)

Pengujian ini, akan dilihat pengaruh dari variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Penentuan dari uji ini dilihat dari respon nilai F hitung dan F kritis. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F kritisnya, maka hipotesis nol ditolak. Begitupun sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil daripada nilai F kritisnya, maka hipotesis nol diterima.

2. Uji Statistik T (Parsial)

Jika pada uji statistik F melihat pengaruh variabel independen secara bersamaan, pada uji statistik T ini pengaruhnya dilihat dari tiap variabel

independen yang ada terhadap variabel dependen. Pada pengujian ini, langkah pertama adalah penentuan hipotesis apakah satu sisi atau dua sisi. Setelah itu, nilai yang dilihat adalah dari nilai T hitung dan T kritisnya. Jika nilai T hitung lebih dari T kritis, maka berarti menolak hipotesis nol. Begitupun sebaliknya, jika nilainya kurang dari berarti menerima hipotesis nol.

3.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan penjelasan mengenai besarnya pengaruh proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Jika variabel independen yang digunakan semakin banyak, maka koefisien determinasinya akan semakin besar. Jadi, makin besar nilai koefisiennya berarti model regresinya semakin baik, begitupun sebaliknya.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskripsi Data

4.1.1. Kriminalitas pada tiap Provinsi di Indonesia

Penelitian ini menggunakan sumber data dari web resmi Badan Pusat Statistik di Indonesia atau biasa disebut jenis pengambilan data sekunder. Penggabungan dari *cross section* dan *time series*, bentuknya merupakan data panel yang meliputi 33 Provinsi di Indonesia serta rentang tahun dari 2015-2021. Berikut merupakan tabel dari analisis statistik deskriptif dari penelitian ini:

Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

	CRM	CSM	EDC	GNR	POR
Mean	9.084,55	1.105.360	8,83	0,36	809,69
Median	6.570	1.053.803	8,85	0,36	370,47
Maximum	44.461	2.336.429	11,2	0,44	4.775,97
Minimum	718	533.891	6,27	0,25	66,62
Std. Dev.	8.958,35	296.883,9	0,89	0,037	1.120,34
Observations	231	231	231	231	231

Sumber: Lampiran II. Analisis Deskriptif

Tabel 4.1. menunjukkan banyaknya obeservasi dari data penelitian ini adalah sebanyak 231 dengan rincian provinsi sebanyak 33 dan tahun selama 2015-2021. Variabel dependen berupa tingkat kriminalitas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 9.084,55 ribu kasus, dengan nilai tertingginya sebesar 44.461 ribu kasus dan nilai terendahnya yang sebesar 718 ribu kasus. Selain itu, dari variabel independen yang pertama yaitu konsumsi, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1.105.360 rupiah, dengan nilai tertingginya sebesar 2.336.429 rupiah dan nilai terendahnya yang sebesar 533.891 rupiah.

Variabel independen yang kedua yaitu pendidikan, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 8,83 tahun, dengan nilai tertingginya sebesar 11,2 tahun dan nilai terendahnya yang sebesar 6,27 tahun. Variabel independen yang ketiga yaitu rasio gini, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,36, dengan nilai tertingginya sebesar 0,44 dan nilai terendahnya yang sebesar 0,25. Variabel

independen yang terakhir yaitu kemiskinan, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 809,69 ribu jiwa, dengan nilai tertingginya sebesar 4775,97 ribu jiwa dan nilai terendahnya yang sebesar 66,62 ribu jiwa.

4.2. Hasil Analisis Model

Pengujian model memiliki berbagai metode yang digunakan, antara lain ada *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Dari ketiga metode ini nantinya akan dipilih pemilihan model yang terbaik dengan cara membandingkan model menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

4.2.1. Uji *Chow*

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik, apakah *common effect* atau *fixed effect*. Standar penentuannya dilihat dari nilai F statistiknya dan tingkat signifikansinya sebesar 5%. Jika nilainya lebih dari F tabel maka model terbaiknya adalah *fixed effect*. Begitupun sebaliknya, jika nilainya kurang dari F tabel maka model terbaiknya adalah *common effect*.

Tabel 4.2. Hasil Uji *Chow*

Effect Test	Statistics	Df	Prob.
Cross-Section F	58,679	(33,194)	0,0000
Cross-Section Chi-Square	547,074	32	0,0000

Sumber: Lampiran III. Hasil Uji *Chow*

Berdasarkan Tabel 4.2., dapat dilihat nilai dari F statistiknya adalah $58,679 > 2,66$. Maka, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang didapatkan adalah model *fixed effect* yang lebih baik daripada model *common effect*.

4.2.2. Uji *Hausman*

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model mana yang terbaik, apakah model *fixed effect* atau model *random effect*. Standar penentuannya dilihat dari nilai Chi-Squarenya dan tingkat signifikansinya sebesar 5%. Jika nilainya lebih dari Chi-Square tabel maka model terbaiknya adalah *fixed effect*. Begitupun sebaliknya, jika nilainya kurang dari Chi-Square tabel maka model terbaiknya adalah *random effect*.

Tabel 4.3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. Df	Prob.
Cross-Section Random	17,761	4	0,0014

Sumber: Lampiran IV. Hasil Uji Hausman

Berdasarkan Tabel 4.3., dapat dilihat nilai dari Chi-Square statistiknya adalah $17,761 > 9,488$ (chi-square tabel). Maka, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang didapatkan adalah model *fixed effect* yang lebih baik daripada model *random effect*. Jadi, model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *fixed effect*.

4.3. Model Regresi Terbaik

Setelah melakukan pengujian diatas, langkah selanjutnya adalah pemilihan model terbaik yang digunakan untuk penelitian ini. Dari hasil pengujian diatas, didapatkan hasil berupa model *fixed effect*.

Tabel 4.4. Hasil Pengujian Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	t-Statistics	Prob.
C	12709,64	0,843	0,4004
CSM	-0,0073	-2,758	0,0064
EDC	-796,0049	-0,4602	0,6459
GNR	22624,3	1,5755	0,1168
POR	4,268	2,4831	0,0139
R-squared		0,9395	
Adjusted R-squared		0,9283	
F-Statistic		83,698	
Prob (F-Statistic)		0,000000	

Sumber: Lampiran V. Hasil Uji Fixed Effect Model

Berdasarkan Tabel 4.4., didapatkan model regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$\begin{aligned}
 CRM_{it} = & 12709,635868 - 0,00733768909744 CSM_{it} \\
 & - 796,004941885 EDC_{it} + 22624,296052 GNR_{it} \\
 & + 4,26784959161 POR_{it}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

CRM = Jumlah tindak pidana

CSM = Total rata-rata pengeluaran makanan dan non makanan

EDC = Rata-rata lama sekolah

GNR = Ratio gini

POR = Jumlah penduduk miskin

i = Provinsi di Indonesia

t = Waktu (tahun 2015-2021)

4.3.1. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian ini berguna untuk menentukan besarnya pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ini dapat dilihat dari nilai t hitung dan t tabelnya. Jika nilai t statistik < t tabel itu berarti menerima hipotesis nol dan menolak hipotesis satu. Begitupun sebaliknya, jika nilai t statistik > t tabel berarti hipotesis nol nya ditolak dan hipotesis satu diterima.

Tabel 4.4. didapatkan hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam data tersebut adalah alpha 5% (0,05).

1. Hasil Uji Pengeluaran Konsumsi terhadap Jumlah Tindak Pidana

$H_0 : \beta_1 = 0$, Pengeluaran konsumsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia selama 2015-2021.

$H_1: \beta_1 \neq 0$, Pengeluaran konsumsi berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia selama 2015-2021.

Nilai t-statistik menunjukkan nilai $2,758 > 2,04841$ t tabel. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 atau menerima H_1 . Jadi, pengeluaran konsumsi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tindak kriminal di Indonesia selama 2015-2021. Dilihat dari nilai koefisiennya yang bernilai negatif, ini dapat diartikan bahwa ketika pengeluaran konsumsi mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka

akan menyebabkan penurunan tingkat tindak pidana yang ada pada tiap provinsi di Indonesia sebesar 0,0073 kasus.

2. Hasil Uji Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Tindak Pidana

$H_0 : \beta_2 = 0$, Rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia selama 2015-2021.

$H_1: \beta_2 \neq 0$, Rata-rata lama sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia selama 2015-2021.

Nilai t-statistik menunjukkan angka $0,4602 < 2,04841$ t. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa menerima H_0 atau menolak H_1 . Jadi, rata-rata lama sekolah ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tindak kriminal di Indonesia selama 2015-2021.

3. Hasil Uji Rasio Gini terhadap Jumlah Tindak Pidana

$H_0 : \beta_3 = 0$, Rasio gini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia selama 2015-2021.

$H_1: \beta_3 \neq 0$, Rasio gini berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia selama 2015-2021.

Nilai t-statistik menunjukkan angka $1,5755 < 2,04841$ t tabel. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa menerima H_0 atau menolak H_1 . Jadi, nilai rasio gini ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tindak kriminal di Indonesia selama 2015-2021.

4. Hasil Uji Jumlah Penduduk Miskin terhadap Jumlah Tindak Pidana

$H_0 : \beta_4 = 0$, Jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia selama 2015-2021.

$H_1: \beta_4 \neq 0$, Jumlah penduduk miskin berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia selama 2015-2021.

Nilai t-statistik menunjukkan angka $2,4831 > 2,04841$ t tabel. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 atau menerima H_1 . Jadi, jumlah penduduk miskin ini memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah

tindak kriminal di Indonesia selama 2015-2021. Dilihat dari nilai koefisiennya yang bernilai positif, ini dapat diartikan bahwa ketika jumlah masyarakat miskin meningkat sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan peningkatan tindak pidana yang ada pada tiap provinsi di Indonesia sebesar 4,268 kasus.

4.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan besarnya pengaruh dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai f statistik $< f$ tabel berarti menerima H_0 atau menolak H_1 . Begitupun sebaliknya, jika nilai f statistik $> f$ tabel berarti menolak H_0 atau menerima H_1 .

$H_0 = 0$, Secara keseluruhan variabel independen (CSM, GNR, EDC, dan POR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia selama 2015-2021.

$H_1 \neq 0$, Secara keseluruhan variabel independen (CSM, GNR, EDC, dan POR) berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia selama 2015-2021.

Nilai f statistik sebesar $83,698 > 5,754$ f tabel, ini berarti menolak H_0 atau menerima H_1 . Artinya, secara keseluruhan variabel independen (CSM, EDC, GNR, dan POR) memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tindak pidana yang ada pada provinsi di Indonesia.

4.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Standar nilai yang digunakan dalam R-squared adalah 0%-100%. Jika nilainya semakin mendekati 100%, artinya variabel independen dalam model tersebut semakin baik dalam menjelaskan variabel terikatnya.

Nilai koefisien determinasinya adalah sebesar 0.9395 atau 93,95%. Ini berarti, jumlah tindak pidana pada provinsi di Indonesia selama 2015-2021 dapat dijelaskan oleh keseluruhan variabel bebas atau independen (CSM, EDC, GNR, dan POR) sebesar 93,95%, dimana sisanya sebesar 6,05% nya dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam model ini.

4.4. Pembahasan

Dari hasil estimasi diatas didapatkan konsumsi yang diukur dari pengeluaran konsumsi masyarakat ini memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia tahun 2015-2021. Pengaruh yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki nilai negatif. Nilai ini berarti ketika pengeluaran konsumsi semakin meningkat, maka tingkat kriminalitas akan semakin menurun. Hasil ini sejalan dengan hipotesis dalam penelitian ini. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Beki dkk. (1999), yang menemukan adanya pengaruh signifikan pengeluaran konsumsi masyarakat terhadap tindak kejahatan atau kriminal di Netherlands.

Ketimpangan pendapatan yang diukur dari nilai rasio gini sendiri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia tahun 2015-2021. Hasil ini berbeda dengan hipotesis yang dikemukakan. Ini sejalan dengan penelitian dari Aranthya dkk. (2018) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (Pendekatan Ekonomi). Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa tingkat rasio gini tidak memiliki signifikansi secara parsial dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat kriminal yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sudah meratanya ketimpangan yang ada di Provinsi Jambi. Selain itu, nilai ketimpangan antar daerahnya juga tergolong kategori sedang, sehingga tidak terlalu memiliki pengaruh terhadap perhitungan kriminalitas yang kompleks ini. Acuan ini dapat memperkuat adanya kemungkinan hasil yang tidak signifikan pula pada penelitian ini karena rata-rata provinsi di Indonesia juga tergolong sedang nilainya.

Pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolahnya ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia tahun 2015- 2021. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Putra dkk. (2020) dan Rahmalia dkk. (2019). Pada kedua

penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan berupa tingkat kemiskinan ini tidak memiliki signifikansi secara parsial dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat kriminal yang ada di Indonesia. Selain itu, pada kedua penelitian ini menemukan bahwa pendidikan ini terdapat penyalahgunaan pendidikan ini. Mereka yang berpendidikan sekalipun ternyata menggunakan kemampuan tersebut untuk melakukan hal yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan orang lain. Jadi, pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah tidak bisa dijadikan tolak ukur dalam tindak kriminal di Indonesia.

Kemiskinan ditemukan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap jumlah tindak pidana pada tiap provinsi di Indonesia tahun 2015- 2021. Hasil dari penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan hipotesis penelitian ini. Dimana kemiskinan memiliki nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Putra dkk. (2020) tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. Pada penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan berupa tingkat kemiskinan yang memiliki pengaruh signifikansi secara parsial dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat kriminal yang ada di Indonesia.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam menganalisis faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Artinya, tingkat pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah ini tidak dapat dijadikan faktor penyebab dalam terjadinya tindak pidana atau kriminal yang ada di Indonesia.
2. Ketimpangan pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Artinya, ketimpangan pendapatan yang diukur dari rasio gini ini tidak dapat dijadikan faktor penyebab dalam terjadinya tindak pidana atau kriminal yang ada di Indonesia.
3. Pengeluaran konsumsi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kriminalitas. Artinya, tingkat konsumsi yang diukur dari total rata-rata pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan ini dapat dijadikan faktor penyebab dalam terjadinya tindak pidana atau kriminal yang ada di Indonesia.
4. Kemiskinan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kriminalitas. Artinya, tingkat kemiskinan yang diukur dari jumlah penduduk miskin ini dapat dijadikan faktor penyebab dalam terjadinya tindak pidana atau kriminal yang ada di Indonesia.

5.2. Saran

1. Adanya pengaruh signifikan antara tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat dengan tingkat kriminalitas ini perlu menjadi acuan pemerintah untuk lebih memerhatikan kegiatan konsumsi masyarakat ini. Kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong tingkat konsumsi ini seperti pada kebijakan harga dan pajak yang ditetapkan.
2. Sejalan dengan tingkat kemiskinan, tindak kriminalitas memiliki hubungan erat dengan tingkat kemiskinan yang terjadi. Maka dari itu, pemerintah

Indonesia harus terus mengupayakan cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kemiskinan yang terjadi di negara ini agar terus menurun. Harapannya nanti, tindak kriminal juga akan terus mengalami penurunan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperluas lapangan pekerjaan yang tersedia melalui pendukung kebijakan peningkatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), kebijakan dalam kesenjangan pendapatan yang semakin merata, dan alokasi bantuan-bantuan sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok masyarakat miskin.



DAFTAR PUSTAKA

- Aranthya, P. D., Prihanto, P. H., & Parmadi. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi (suatu pendekatan ekonomi). *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 7(2), 68–82.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah, Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Provinsi, Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Rata-Rata Pengeluaran per kapita Sebulan Untuk Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Menurut Provinsi (rupiah), Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah, Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) Menurut Provinsi dan Daerah, Indonesia*.
- Becker, G. S. (1968). Crime and Punishment: An Economic Approach. *Journal of Political Economy*, 76(2), 169–217. <https://about.jstor.org/terms>
- Beki, C., Zeelenberg, K., & Montfort, K. van. (1999). An Analysis of the Crime Rate in the Netherlands 1950-93. *Brit. J. Criminol*, 39(3), 401–415.
- Burhan, U. (2012). *Perilaku Rumah Tangga Muslim dalam Menabung, Berinvestasi, dan Menyusun Portofolio Kekayaan* (1 ed.). Universitas Brawijaya Press. 13.
- Citra, Pratama Y. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. 4(2).
- Dari, S. W., & Asnidar. (2022). Pengaruh Kepadatan Penduduk, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kriminalitas. *Niagawan*, 11(1), 68–79.
- Dulkiah, M. (2020). *Sosiologi Kriminal*. LP2M UIN SGD Bandung. 156-194.

- Dulkiah, M., & Nurjanah. (2018). Pengaruh Kemiskinan terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 8(2), 36–57.
- Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), 760–768.
- Furqon, I. K. (2018). Teori Konsumsi dalam Islam. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syari'ah*, 6(1), 1–18.
- Gopal, P. S., Rahman, M. A. A., Malek, N. M., Singh, P. S. J., & Chee Hong, L. (2021). Kemiskinan Adalah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(1), 40–51. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i1.608>
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 2(1), 75–84.
- Hardianto, F. N. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia dari Pendekatan Ekonomi. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 13(2), 28–41.
- Harold, W. (2008). *The Economics of Crime: An Introduction to Rational Crime Analysis*. Taylor & Francis e-Library, 1-8.
- Hendri, D. (2014). Kriminalitas: Sebuah Sisi Gelap dari Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 5(2), 239–252.
- Heryanah. (2017). Kesenjangan Pendapatan di Indonesia: Studi Empiris Berdasarkan SUSENAS 2008, 2011, dan 2013. *Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan Republik*, 10(2), 43–58.

- Hjalmarsson, R., & Lochner, L. (2012). The Impact of Education on Crime: International Evidence (Vol. 10, Nomor 2). <http://hdl.handle.net/10419/167078>
- Huda, N., Idris, H. R., Nasution, M. E., & Wilasih, R. (2009). *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*. Kencana Prenada Media. 36.
- Indonesia. (2002). Undang-undang (UU) Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44418/uu-no-2-tahun-2002>
- Indonesia. (2005). Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40511/uu-no-16-tahun-2004>
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 12(4).
- Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial* (15 ed.). PT RajaGrafindo Persada, 128.
- Kosmaryati, Handayani, C. A., Isfahani, R. N., & Widodo, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Tahun 2011-2016 dengan Regresi Data Panel. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 10–20.
- Lobonç, O. R., Nicolescu, A. C., Moldovan, N. C., & Kuloğlu, A. (2017). The effect of socioeconomic factors on crime rates in Romania: A macro-level analysis. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 30(1), 91–111. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2017.1305790>
- Mahkamah Agung. (2021). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. <https://jdih.mahkamahagung.go.id/legal-product/kitab-undang-undang-hukum-pidana/detail>
- Mardinsyah, A. A., & Sukartini, N. M. (2020). Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan dan Akses Informasi: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas? *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 5(1), 19–37. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v5i1.554>

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 7911–7915. <http://repo.iain->
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). Analisis Faktor Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kriminalitas di Jawa Timur. (*Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(2), 154–177. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu>
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123–131.
- Rahmalia, S., Ariusni, & Triani, M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 21–36.
- Rahmatullah, Inanna, & Mustari. (2018). Konsep Dasar Ekonomi: Pendekatan Nilai-Nilai Eco-Culture. CV. Nur Lina, 81-83.
- Riani, W. (2016). Keterbatasan Indeks Gini sebagai Ukuran Ketimpangan Pendapatan dan Solusi Metoda Alternatif. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 6(1). <http://www.aktual.com/bappenas-rasio-gini-desember-2015-turun-ke-0408/>
- Rusnani. (2015). Pengaruh Kemiskinan terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep. *Jurnal "PERFORMANCE" Bisnis & Akuntansi*, 5(1), 42–59.
- Sanyoto. (2008). Penegakan Hukum di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 8(3), 200–204.
- Septiana, A. (2015). Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(2).
- Sriyana, J. (2014). Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah Di Indonesia). *Ekonesia*, 107-167.
- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi* (3 ed.). Rajagrafindo Persada, 365.

- Syaadah, R., Ary, M. H. A. asy, Silitonga, N., & Rangkyu, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th Edition)*. New Jersey, 223.
- Wicaksono, A. S., & Suharto. (2023). Analisis pengaruh faktor ekonomi terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 50–57. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss1.art6>
- Widarjono, A. (2015). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews (5 ed.)*. UPP STIM YKPN, 362-375.
- Widiarsa. (2019). Kajian Pustaka (Literature Review) sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran dan Minat Pemustaka. *Media Informasi*, 28(1), 111–124. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/MI/article/download/3940/1363/#:~:text=Kajian%20pustaka%20adalah%20ringkasan%20tertulis,yang%20dibutuhkan%20untuk%20proposal%20penelitian.>
- Winda, N., & Sentosa, S. U. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tindakan Kriminalitas Di Provinsi-Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(4), 65–72. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Wong, Y.-C. R. (1995). An Economic Analysis of the Crime Rate in England and Wales, 1857-92. *JSTOR*, 62(246), 1857–1892.

LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian

Provinsi	Tahun	Konsumsi	Kemiskinan	Rasio Gini	Pendidikan	Kriminalitas
ACEH	2015	752118.00	859.41	0.34	9.32	8048.00
ACEH	2016	808094.00	841.31	0.34	9.36	9646.00
ACEH	2017	902995.00	829.80	0.33	9.42	8885.00
ACEH	2018	973817.00	831.50	0.32	9.46	8758.00
ACEH	2019	993433.00	809.76	0.32	9.59	7483.00
ACEH	2020	1080171.00	833.91	0.32	9.71	7745.00
ACEH	2021	1137819.00	850.26	0.32	9.77	6651.00
SUMATERA UTARA	2015	775189.00	1508.14	0.33	9.34	35248.00
SUMATERA UTARA	2016	853756.00	1452.55	0.31	9.46	37102.00
SUMATERA UTARA	2017	909818.00	1326.57	0.34	9.55	39867.00
SUMATERA UTARA	2018	1001709.00	1291.99	0.31	9.61	32922.00
SUMATERA UTARA	2019	1063964.00	1260.50	0.32	9.71	30831.00
SUMATERA UTARA	2020	1124253.00	1356.72	0.31	9.83	32990.00
SUMATERA UTARA	2021	1142717.00	1273.07	0.31	9.88	36534.00
SUMATERA BARAT	2015	894703.00	349.53	0.32	8.85	16277.00
SUMATERA BARAT	2016	985025.00	376.51	0.31	8.97	14921.00
SUMATERA BARAT	2017	1053803.00	359.99	0.31	9.02	13205.00

SUMATERA BARAT	2018	1148630.00	353.24	0.31	9.10	12953.00
SUMATERA BARAT	2019	1164879.00	343.09	0.31	9.22	11064.00
SUMATERA BARAT	2020	1235050.00	364.79	0.30	9.34	7992.00
SUMATERA BARAT	2021	1281658.00	339.93	0.30	9.46	5666.00
RIAU	2015	1005509.00	562.92	0.37	8.89	9595.00
RIAU	2016	1084765.00	501.59	0.35	8.97	8520.00
RIAU	2017	1120938.00	496.39	0.33	9.06	6869.00
RIAU	2018	1187772.00	494.26	0.35	9.11	7246.00
RIAU	2019	1233245.00	483.92	0.33	9.35	6570.00
RIAU	2020	1340446.00	491.22	0.32	9.47	8194.00
RIAU	2021	1342670.00	496.66	0.33	9.52	7512.00
JAMBI	2015	840696.00	311.56	0.34	8.43	10564.00
JAMBI	2016	904289.00	290.81	0.35	8.55	9424.00
JAMBI	2017	969225.00	278.61	0.33	8.61	9531.00
JAMBI	2018	1052421.00	281.47	0.34	8.70	6313.00
JAMBI	2019	1068987.00	273.37	0.32	8.86	6848.00
JAMBI	2020	1126690.00	288.10	0.32	8.97	4709.00
JAMBI	2021	1180260.00	279.86	0.32	9.03	3701.00
SUMATERA SELATAN	2015	731429.00	1112.53	0.33	8.26	20575.00
SUMATERA SELATAN	2016	839712.00	1096.50	0.36	8.32	20368.00
SUMATERA SELATAN	2017	924847.00	1086.76	0.37	8.41	15728.00
SUMATERA SELATAN	2018	970078.00	1076.40	0.34	8.48	13558.00

SUMATERA SELATAN	2019	958819.00	1067.16	0.34	8.60	12861.00
SUMATERA SELATAN	2020	1022030.00	1119.65	0.34	8.68	12189.00
SUMATERA SELATAN	2021	1096407.00	1116.61	0.34	8.78	13037.00
BENGGKULU	2015	811077.00	322.83	0.37	8.74	4463.00
BENGGKULU	2016	894794.00	325.60	0.35	8.82	5904.00
BENGGKULU	2017	990909.00	302.62	0.35	8.91	4867.00
BENGGKULU	2018	1107778.00	303.55	0.36	8.94	3389.00
BENGGKULU	2019	1096350.00	298.00	0.33	9.08	3453.00
BENGGKULU	2020	1140075.00	306.00	0.32	9.20	3333.00
BENGGKULU	2021	1138572.00	291.79	0.32	9.26	3493.00
LAMPUNG	2015	741206.00	1100.68	0.35	8.01	9218.00
LAMPUNG	2016	789061.00	1139.78	0.36	8.10	10485.00
LAMPUNG	2017	849293.00	1083.74	0.33	8.19	11089.00
LAMPUNG	2018	922638.00	1091.60	0.33	8.29	8963.00
LAMPUNG	2019	929024.00	1041.48	0.33	8.36	8534.00
LAMPUNG	2020	974424.00	1091.14	0.32	8.51	7594.00
LAMPUNG	2021	1030579.00	1007.02	0.31	8.56	9764.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2015	1118101.00	66.62	0.28	7.83	1875.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2016	1211879.00	71.07	0.29	8.04	2094.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2017	1360994.00	76.20	0.28	8.13	1931.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2018	1419495.00	69.93	0.27	8.24	2048.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2019	1509974.00	67.37	0.26	8.35	1953.00

KEP. BANGKA BELITUNG	2020	1501844.00	72.05	0.26	8.49	1931.00
KEP. BANGKA BELITUNG	2021	1532174.00	69.70	0.25	8.54	1566.00
KEP. RIAU	2015	1344712.00	114.83	0.34	9.85	4892.00
KEP. RIAU	2016	1465121.00	119.14	0.35	9.90	4885.00
KEP. RIAU	2017	1564877.00	128.43	0.36	10.00	3673.00
KEP. RIAU	2018	1574392.00	125.36	0.34	10.01	3409.00
KEP. RIAU	2019	1778150.00	127.76	0.34	10.13	3159.00
KEP. RIAU	2020	1773521.00	142.61	0.33	10.22	2843.00
KEP. RIAU	2021	1855296.00	137.75	0.34	10.38	2481.00
METRO JAYA	2015	1773431.00	368.67	0.42	10.90	44461.00
METRO JAYA	2016	1876648.00	385.84	0.40	10.92	43842.00
METRO JAYA	2017	1997446.00	393.13	0.41	10.97	34767.00
METRO JAYA	2018	2039157.00	372.26	0.39	11.06	34655.00
METRO JAYA	2019	2156112.00	362.30	0.39	11.11	31934.00
METRO JAYA	2020	2257991.00	496.84	0.40	11.17	26585.00
METRO JAYA	2021	2336429.00	498.29	0.41	11.20	29103.00
JAWA BARAT	2015	896895.00	4485.65	0.43	8.31	27805.00
JAWA BARAT	2016	983877.00	4168.11	0.40	8.41	29351.00
JAWA BARAT	2017	1103337.00	3774.41	0.39	8.46	25183.00
JAWA BARAT	2018	1218079.00	3539.40	0.41	8.61	16209.00
JAWA BARAT	2019	1266877.00	3375.89	0.40	8.79	13145.00
JAWA BARAT	2020	1324960.00	4188.52	0.40	8.96	11256.00
JAWA BARAT	2021	1372659.00	4004.86	0.41	9.03	7502.00
JAWA TENGAH	2015	695856.00	4505.78	0.38	7.57	15958.00
JAWA TENGAH	2016	756720.00	4493.75	0.36	7.70	14353.00

JAWA TENGAH	2017	827223.00	4197.49	0.37	7.77	12033.00
JAWA TENGAH	2018	938581.00	3867.42	0.36	7.84	9127.00
JAWA TENGAH	2019	956403.00	3679.40	0.36	8.03	10317.00
JAWA TENGAH	2020	1018487.00	4119.93	0.36	8.19	10712.00
JAWA TENGAH	2021	1048609.00	3934.01	0.37	8.26	8909.00
DI YOGYAKARTA	2015	928602.00	485.56	0.42	9.59	9692.00
DI YOGYAKARTA	2016	1070962.00	488.83	0.43	9.62	8348.00
DI YOGYAKARTA	2017	1140166.00	466.33	0.44	9.68	7251.00
DI YOGYAKARTA	2018	1302661.00	450.25	0.42	9.73	6731.00
DI YOGYAKARTA	2019	1339726.00	440.89	0.43	9.83	6650.00
DI YOGYAKARTA	2020	1411972.00	503.14	0.44	9.95	7721.00
DI YOGYAKARTA	2021	1417870.00	474.49	0.44	10.04	4774.00
JAWA TIMUR	2015	830472.00	4775.97	0.40	7.71	35437.00
JAWA TIMUR	2016	870412.00	4638.53	0.40	7.78	28902.00
JAWA TIMUR	2017	938801.00	4405.27	0.42	7.87	34598.00
JAWA TIMUR	2018	1006078.00	4292.15	0.37	7.93	26295.00
JAWA TIMUR	2019	1036177.00	4056.00	0.36	8.11	26985.00
JAWA TIMUR	2020	1064382.00	4585.97	0.36	8.31	17642.00
JAWA TIMUR	2021	1113002.00	4259.60	0.36	8.37	19257.00

BANTEN	2015	1032346.00	690.67	0.39	8.70	5002.00
BANTEN	2016	1135256.00	657.74	0.39	8.79	4570.00
BANTEN	2017	1251972.00	699.83	0.38	8.87	3692.00
BANTEN	2018	1384546.00	668.74	0.37	8.93	3623.00
BANTEN	2019	1426382.00	641.42	0.36	9.07	3287.00
BANTEN	2020	1517044.00	857.64	0.37	9.22	4250.00
BANTEN	2021	1511257.00	852.28	0.36	9.29	3434.00
BALI	2015	1045145.00	218.79	0.40	8.80	5032.00
BALI	2016	1099561.00	174.94	0.37	8.84	4764.00
BALI	2017	1332085.00	176.48	0.38	8.93	3589.00
BALI	2018	1367032.00	168.34	0.36	9.00	3212.00
BALI	2019	1387154.00	156.91	0.37	9.19	3047.00
BALI	2020	1509666.00	196.92	0.37	9.31	2597.00
BALI	2021	1468624.00	211.46	0.38	9.45	2404.00
NUSA TENGGARA BARAT	2015	668499.00	802.29	0.36	7.51	6015.00
NUSA TENGGARA BARAT	2016	760641.00	786.58	0.37	7.57	7779.00
NUSA TENGGARA BARAT	2017	821052.00	748.12	0.38	7.64	8132.00
NUSA TENGGARA BARAT	2018	918199.00	735.62	0.39	7.69	6451.00
NUSA TENGGARA BARAT	2019	1029451.00	705.68	0.37	7.98	8185.00

NUSA TENGGARA BARAT	2020	1089764.00	746.04	0.39	8.08	8591.00
NUSA TENGGARA BARAT	2021	1197548.00	735.30	0.38	8.13	6296.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2015	533891.00	1160.53	0.35	7.40	6709.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2016	576627.00	1150.08	0.36	7.54	7813.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2017	681484.00	1134.74	0.36	7.62	6729.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2018	704754.00	1134.11	0.36	7.70	6257.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2019	750693.00	1129.46	0.36	7.98	5865.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2020	794361.00	1173.53	0.36	8.09	4790.00
NUSA TENGGARA TIMUR	2021	840359.00	1146.28	0.34	8.20	4909.00
KALIMANTAN BARAT	2015	783050.00	405.51	0.33	7.41	6669.00
KALIMANTAN BARAT	2016	860227.00	390.32	0.33	7.49	7311.00

KALIMANTAN BARAT	2017	929135.00	388.81	0.33	7.57	6020.00
KALIMANTAN BARAT	2018	1028672.00	369.73	0.33	7.65	5814.00
KALIMANTAN BARAT	2019	1080370.00	370.47	0.32	7.80	4721.00
KALIMANTAN BARAT	2020	1125063.00	370.71	0.33	7.90	3858.00
KALIMANTAN BARAT	2021	1163058.00	354.00	0.32	8.00	4048.00
KALIMANTAN TENGAH	2015	920786.00	148.13	0.30	8.40	2681.00
KALIMANTAN TENGAH	2016	1044770.00	137.46	0.35	8.52	3712.00
KALIMANTAN TENGAH	2017	1134979.00	137.88	0.33	8.59	2699.00
KALIMANTAN TENGAH	2018	1224307.00	136.45	0.34	8.66	2667.00
KALIMANTAN TENGAH	2019	1287201.00	131.24	0.34	8.83	2444.00
KALIMANTAN TENGAH	2020	1333318.00	141.78	0.32	8.95	2629.00
KALIMANTAN TENGAH	2021	1395826.00	141.03	0.32	9.03	2399.00
KALIMANTAN SELATAN	2015	956156.00	189.16	0.33	8.14	6809.00
KALIMANTAN SELATAN	2016	1047247.00	184.16	0.35	8.28	7211.00
KALIMANTAN SELATAN	2017	1157806.00	194.56	0.35	8.37	6578.00

KALIMANTAN SELATAN	2018	1226469.00	195.01	0.34	8.45	5699.00
KALIMANTAN SELATAN	2019	1250362.00	190.29	0.33	8.59	5375.00
KALIMANTAN SELATAN	2020	1335457.00	206.92	0.35	8.69	5206.00
KALIMANTAN SELATAN	2021	1383800.00	197.76	0.33	8.74	4973.00
KALIMANTAN TIMUR	2015	1193642.00	209.99	0.32	9.52	8764.00
KALIMANTAN TIMUR	2016	1296926.00	211.24	0.33	9.55	8896.00
KALIMANTAN TIMUR	2017	1443928.00	218.67	0.33	9.62	9149.00
KALIMANTAN TIMUR	2018	1560354.00	222.39	0.34	9.63	6287.00
KALIMANTAN TIMUR	2019	1617640.00	220.91	0.34	9.88	4417.00
KALIMANTAN TIMUR	2020	1754195.00	243.99	0.34	9.99	3609.00
KALIMANTAN TIMUR	2021	1718611.00	233.13	0.33	10.09	4564.00
SULAWESI UTARA	2015	820426.00	217.15	0.37	9.19	7837.00
SULAWESI UTARA	2016	957458.00	200.35	0.38	9.31	9923.00
SULAWESI UTARA	2017	1106713.00	194.85	0.39	9.40	7981.00
SULAWESI UTARA	2018	1161528.00	189.05	0.37	9.51	10247.00

SULAWESI UTARA	2019	1150783.00	188.60	0.38	9.63	7425.00
SULAWESI UTARA	2020	1211839.00	195.85	0.37	9.74	6274.00
SULAWESI UTARA	2021	1211680.00	186.55	0.36	9.83	6215.00
SULAWESI TENGAH	2015	760612.00	406.34	0.37	8.35	8988.00
SULAWESI TENGAH	2016	842912.00	413.15	0.35	8.56	9602.00
SULAWESI TENGAH	2017	918349.00	423.27	0.35	8.64	10240.00
SULAWESI TENGAH	2018	940635.00	413.49	0.32	8.74	9379.00
SULAWESI TENGAH	2019	983641.00	404.03	0.33	8.98	6265.00
SULAWESI TENGAH	2020	1035777.00	403.74	0.32	9.09	5454.00
SULAWESI TENGAH	2021	1051706.00	381.21	0.33	9.18	5139.00
SULAWESI SELATAN	2015	746767.00	864.51	0.40	8.20	16088.00
SULAWESI SELATAN	2016	859529.00	796.81	0.40	8.31	15071.00
SULAWESI SELATAN	2017	927908.00	825.97	0.43	8.42	21616.00
SULAWESI SELATAN	2018	1016244.00	779.64	0.39	8.45	21498.00
SULAWESI SELATAN	2019	1022418.00	759.58	0.39	8.73	16008.00

SULAWESI SELATAN	2020	1057864.00	800.24	0.38	8.86	12815.00
SULAWESI SELATAN	2021	1104097.00	765.46	0.38	8.95	14636.00
SULAWESI TENGGARA	2015	673488.00	345.02	0.38	8.74	3655.00
SULAWESI TENGGARA	2016	806568.00	327.29	0.39	8.86	3756.00
SULAWESI TENGGARA	2017	853720.00	313.16	0.40	8.93	2866.00
SULAWESI TENGGARA	2018	969750.00	301.85	0.39	9.03	1263.00
SULAWESI TENGGARA	2019	1021290.00	299.97	0.39	9.25	1213.00
SULAWESI TENGGARA	2020	1037799.00	317.32	0.39	9.41	2148.00
SULAWESI TENGGARA	2021	1070493.00	323.26	0.39	9.52	2431.00
GORONTALO	2015	667401.00	206.51	0.40	7.58	3372.00
GORONTALO	2016	774525.00	203.69	0.41	7.71	3763.00
GORONTALO	2017	898383.00	200.91	0.41	7.77	3099.00
GORONTALO	2018	899728.00	188.30	0.42	7.83	2836.00
GORONTALO	2019	1002864.00	184.71	0.41	8.11	2367.00
GORONTALO	2020	1068282.00	185.31	0.41	8.26	2518.00
GORONTALO	2021	1145790.00	184.60	0.41	8.32	2445.00
SULAWESI BARAT	2015	615491.00	153.21	0.36	7.49	2290.00
SULAWESI BARAT	2016	685941.00	146.90	0.37	7.76	2410.00
SULAWESI BARAT	2017	722626.00	149.47	0.34	7.84	1841.00

SULAWESI BARAT	2018	819646.00	152.83	0.37	7.94	1817.00
SULAWESI BARAT	2019	841013.00	151.87	0.37	8.22	1863.00
SULAWESI BARAT	2020	893761.00	159.05	0.36	8.33	1704.00
SULAWESI BARAT	2021	892380.00	165.99	0.37	8.39	1500.00
MALUKU	2015	794355.00	327.78	0.34	9.54	1843.00
MALUKU	2016	846106.00	331.79	0.34	9.69	2559.00
MALUKU	2017	903859.00	320.42	0.32	9.74	3086.00
MALUKU	2018	965837.00	317.84	0.33	9.78	2751.00
MALUKU	2019	1002239.00	319.51	0.32	10.03	3495.00
MALUKU	2020	1083921.00	322.40	0.33	10.20	5350.00
MALUKU	2021	1112746.00	294.97	0.32	10.25	3139.00
MALUKU UTARA	2015	789896.00	72.65	0.29	8.81	814.00
MALUKU UTARA	2016	809371.00	76.40	0.31	8.96	1096.00
MALUKU UTARA	2017	926795.00	78.28	0.33	9.00	789.00
MALUKU UTARA	2018	1006398.00	81.93	0.34	9.07	722.00
MALUKU UTARA	2019	1026090.00	87.18	0.31	9.32	718.00
MALUKU UTARA	2020	1092824.00	87.52	0.29	9.42	850.00
MALUKU UTARA	2021	1129341.00	81.18	0.28	9.51	1008.00
PAPUA BARAT	2015	1030232.00	225.54	0.43	9.47	1356.00
PAPUA BARAT	2016	1009401.00	223.60	0.40	9.57	8103.00

PAPUA BARAT	2017	1121892.00	212.86	0.39	9.67	2284.00
PAPUA BARAT	2018	1245517.00	213.67	0.39	9.73	3475.00
PAPUA BARAT	2019	1368510.00	207.59	0.38	9.92	2972.00
PAPUA BARAT	2020	1395014.00	215.22	0.38	10.00	3162.00
PAPUA BARAT	2021	1447481.00	221.29	0.37	10.03	2784.00
PAPUA	2015	829753.00	898.21	0.39	6.27	7194.00
PAPUA	2016	936387.00	914.87	0.40	6.48	3123.00
PAPUA	2017	1079861.00	910.42	0.40	6.58	6785.00
PAPUA	2018	1124696.00	915.22	0.40	6.66	7311.00
PAPUA	2019	1214718.00	900.95	0.39	6.85	6994.00
PAPUA	2020	1309714.00	912.23	0.40	6.96	6962.00
PAPUA	2021	1368379.00	944.49	0.40	7.05	6236.00
INDONESIA	2015	868823.00	28513.57	0.40	8.32	352936.00
INDONESIA	2016	946258	27764.32	0.394	8.42	357197.00
INDONESIA	2017	1036497	26582.99	0.391	8.5	336652.00
INDONESIA	2018	1124717	25674.58	0.384	8.58	294281.00
INDONESIA	2019	1165241	24785.87	0.38	8.75	269324.00
INDONESIA	2020	1225685	27549.69	0.385	8.9	247218.00
INDONESIA	2021	1264590	26503.65	0.381	8.97	239481.00

Lampiran II. Analisis Deskriptif

	CRM	CSM	EDC	GNR	POR
Mean	9084.550	1105360.	8.829697	0.356190	809.6874
Median	6570.000	1053803.	8.850000	0.360000	370.4700
Maximum	44461.00	2336429.	11.20000	0.440000	4775.970
Minimum	718.0000	533891.0	6.270000	0.250000	66.62000
Std. Dev.	8958.345	296883.9	0.889718	0.037326	1120.336
Skewness	2.013395	1.262141	0.018466	-0.015665	2.451256
Kurtosis	6.596297	5.440168	3.182660	2.694658	7.883517
Jarque-Bera Probability	280.5532 0.000000	118.6418 0.000000	0.334264 0.846088	0.906821 0.635457	460.8773 0.000000
Sum	2098531.	2.55E+08	2039.660	82.28000	187037.8
Sum Sq. Dev.	1.85E+10	2.03E+13	182.0675	0.320448	2.89E+08
Observations	231	231	231	231	231

Lampiran III. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	58.679336	(32,194)	0.0000
Cross-section Chi-square	547.073918	32	0.0000

Lampiran IV. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.760943	4	0.0014

Lampiran V. Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: CRM

Method: Panel Least Squares

Date: 11/29/23 Time: 18:51

Sample: 2015 2021

Periods included: 7

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 231

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12709.64	15080.85	0.842766	0.4004
CSM	-0.007338	0.002661	-2.757577	0.0064
EDC	-796.0049	1729.573	-0.460232	0.6459
GNR	22624.30	14359.81	1.575529	0.1168
POR	4.267850	1.718727	2.483146	0.0139

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.939510	Mean dependent var	9084.550
Adjusted R-squared	0.928285	S.D. dependent var	8958.345
S.E. of regression	2399.018	Akaike info criterion	18.54929
Sum squared resid	1.12E+09	Schwarz criterion	19.10068
Log likelihood	-2105.443	Hannan-Quinn criter.	18.77169
F-statistic	83.69805	Durbin-Watson stat	1.024486
Prob(F-statistic)	0.000000		